



KONSEP DASAR SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Liana Sari^{1*}, Choerul Huda^{2*}

¹²Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

Email: liana.aries04@gmail.com choerulhuda10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana proses evaluasi pembelajaran di sekolah. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus utama pada evaluasi pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur, yang memanfaatkan topik dari penelitian tertentu untuk mendukung pengidentifikasian pertanyaan penelitian secara spesifik, serta mengolah bahan dari berbagai peneliti dan buku-buku yang relevan. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa evaluasi pembelajaran di kelas merupakan proses penentuan nilai belajar dan efektivitas pembelajaran, yang dilakukan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran.

Kata Kunci: *Konsep Dasar, Evaluasi Pembelajaran, Sekolah*

A. PENDAHULUAN

Penilaian pendidikan merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Penilaian ini mencakup pengawasan, penjaminan, dan pengendalian untuk memastikan kualitas pendidikan dari setiap bagian dalam sistem pendidikan, termasuk berbagai tingkatan dan jenisnya. Ini juga merupakan tanggung jawab administrative dalam menjaga mutu pendidikan.

Menurut aturan tersebut, guru harus memainkan peran penting sebagai penanggung jawab dalam evaluasi pendidikan saat mengajar siswa. Dalam rangkaian evaluasi pendidikan, tugas guru adalah mengevaluasi pembelajaran, yang

merupakan bagian dari beragam proses evaluasi pendidikan. Evaluasi ini bisa melibatkan tes atau ujian pada berbagai tahap pembelajaran selama satu semester, seperti awal, tengah, atauakhir. Tes yang diberikan bisa berupa pertanyaan pilihan ganda atau tugas.

Dalam praktiknya, guru sering kali mengadakan tes untuk mengukur kemampuan siswa dan hanya memperhitungkan jawaban yang benar atau salah, yang kemudian digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kemampuan siswa. Namun seharusnya ujian tidak hanya bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa, melainkan juga untuk membantu guru dalam



mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini dapat diamati dari pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam ujian. Informasi dan kesimpulan tentang tingkat keberhasilan siswa dapat diperoleh melalui evaluasi kegiatan tersebut, yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan alternatif dan keputusan tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan merupakan metode atau teknik penilaian perilaku siswa yang didasarkan pada standar komposit aspek psikologi dan kehidupan spiritual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali isu evaluasi pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan adalah metode literatur, dimana sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian dipilih untuk mendukung identifikasi pertanyaan penelitian secara spesifik, serta untuk mengumpulkan bahan penelitian dari berbagai peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang evaluasi pembelajaran di kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berasal dari kata "evaluation" dalam bahasa Inggris yang berarti penilaian, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia sebagai "evaluasi". Dalam konteks penilaian, evaluasi diartikan sebagai proses menetapkan nilai suatu objek.

Secara lebih spesifik, evaluasi adalah sebuah proses yang melibatkan perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk membuat berbagai pilihan keputusan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, evaluasi adalah kegiatan yang mencakup pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan di setiap tingkat dan jenis pendidikan sebagai bagian dari pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

William Wiersma dan Stephen G. Jurs dalam Azrul, dkk (2022: 43), menjelaskan bahwa evaluasi melibatkan proses pengukuran dan mungkin pengujian, namun juga mencakup penilaian nilai. Di sisi lain, Worthen dan Sanders, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, menggambarkan evaluasi sebagai upaya untuk menemukan nilai tentang suatu hal; dalam proses ini, juga mencakup pencarian informasi yang relevan untuk menilai efektivitas suatu program. (Muhammad Ilyas Ismail, 2020).



Pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi kreatif dan inovatif peserta didik dalam segala aspek kehidupan, baik itu intelektual, emosional, maupun spiritual. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian peserta didik baik dalam hal akademik maupun perilaku.

Pembelajaran merupakan proses yang membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang kehidupan seseorang dan bisa terjadi di berbagai tempat dan waktu. Meskipun pengertian pembelajaran dan pengajaran memiliki makna yang serupa, namun memiliki konotasi yang berbeda. Pembelajaran merujuk pada suatu sistem yang didesain untuk mendukung proses belajar siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa secara internal (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Berdasarkan pemahaman tersebut, Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menilai nilai dari proses belajar dan pembelajaran yang telah dilakukan, melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Pengukuran dalam

konteks pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan secara kuantitatif, sementara penilaian belajar dan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan terkait dengan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

2. Hubungan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Pengukuran adalah proses untuk menetapkan besarnya suatu fenomena sesuai dengan suatu aturan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah dalam pendidikan berbasis kompetensi didasarkan pada evaluasi pekerjaan atau kemampuan siswa dengan menggunakan standar tertentu. Pengukuran dapat dilakukan melalui tes atau metode lain yang tidak melibatkan tes. Pengukuran dalam konteks pendidikan umumnya bersifat kuantitatif, di mana hasilnya berupa angka. Namun, ada juga hasil yang bersifat kualitatif, seperti predikat atau pernyataan kualitatif seperti sangat baik, baik, cukup, kurang, atau sangat kurang. Testing adalah bagian dari proses pengukuran yang diikuti oleh kegiatan penilaian.

Penilaian merujuk pada serangkaian kegiatan yang melibatkan



pengumpulan, analisis, dan interpretasi data tentang proses dan hasil belajar siswa secara terencana dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Penilaian pendidikan berfokus pada pencapaian akademik siswa dalam mencapai standar kompetensi tertentu. Pada tingkat mata pelajaran, standar kompetensi yang harus dicapai adalah standar kompetensi (SK) yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam bentuk kompetensi dasar (KD). Pada tingkat satuan pendidikan, standar yang harus dicapai oleh peserta didik adalah standar kompetensi lulusan (SKL), yang merujuk pada kualifikasi kompetensi siswa dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kualitas pendidikan sangat tergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian haruslah menyeluruh dan berkelanjutan, artinya pendidik harus mengevaluasi semua aspek kompetensi siswa dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk

memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Evaluasi merupakan proses penilaian yang sistematis terhadap manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam proses evaluasi terdapat unsur penilaian yang melibatkan aspek subjektif dalam menentukan nilai atau judgment. Evaluasi membutuhkan data hasil pengukuran serta informasi hasil penilaian yang meliputi berbagai dimensi seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, instrumen yang digunakan juga bervariasi sesuai dengan jenis data yang akan diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan tahapan yang salingterkait, dimulai dari pengukuran, dilanjutkan dengan penilaian, dan diakhiri dengan evaluasi.

Ketiga proses ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yang berarti harus dilaksanakan secara berurutan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengukuran yang menghasilkan nilai dan kriteria dari penilaian tersebut, guru dapat mengambil keputusan terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini dikenal sebagai evaluasi pembelajaran (Nuriyah, 2014).

3. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dan memiliki arahan tertentu. Guru secara sadar melakukan kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan belajar siswa dan mendapatkan informasi tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Secara lebih spesifik, evaluasi dilakukan oleh guru untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan dan apakah pendekatan pengajaran yang digunakan telah sesuai dengan harapan. Menurut Sudirman N dan rekan-rekan, tujuan dari evaluasi selama proses pembelajaran adalah:

- a. Mengambil keputusan terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa.
- b. Memahami karakteristik siswa secara lebih mendalam.
- c. Meningkatkan, memperbaiki, dan mengembangkan program pembelajaran.

Selanjutnya, pengambilan keputusan mengenai hasil belajar menjadipenting bagi seorang guru untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Kegagalan dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Tingkat kemampuan siswa yang rendah.

- b. Kurang sesuainya materi pelajaran dengan usia anak.
- c. Terlalu banyaknya materi yang diajarkan dalam keterbatasan waktu yang tersedia.
- d. Ketidaksesuaian antara langkah-langkah pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru.

Seorang guru yang memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pengajarannya perlu melakukan evaluasi terhadap metode pengajarannya agar dapat mengetahui perubahan yang perlu dilakukan. Selain itu, peserta didik juga perlu dievaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Evaluasi harus dilakukan secara teratur dan berkelanjutan agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan peserta didik yang dievaluasi (Magdalena et. al., 2020).

Evaluasi pembelajaran dapat dibagi menjadi empat jenis (Miftha Huljannah, 2021), yaitu:

- a. Evaluasi formatif, yang dilakukan oleh guru setelah siswa menyelesaikan suatu topic pembelajaran tertentu.
- b. Evaluasi sumatif, yang dilakukan setelah siswa menyelesaikan suatu periode pembelajaran, seperti ujian akhir semester.

- c. Evaluasi diagnostik, yang dilakukan saat menganalisis kesulitan atau hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Evaluasi penempatan, yang bertujuan untuk menilai minat, bakat, kemampuan, dan kondisi siswa guna menemukannya sesuai dengan kebutuhan, misalnya dalam pemilihan jurusan atau kelas unggulan.

Dengan memahami tujuan evaluasi dalam berbagai aspek sistem pendidikan, dapat dijelaskan bahwa evaluasi memiliki beberapa fungsi yang penting, yaitu:

- a. Fungsi selektif: Melalui evaluasi, guru dapat melakukan seleksi terhadap siswa untuk keperluan tertentu, seperti penentuan penerimaan di sekolah, kenaikan kelas, pemberian beasiswa, atau kelayakan untuk lulus.
- b. Fungsi diagnostik: Jika proses evaluasi dilakukan dengan baik, guru dapat mengidentifikasi kelemahan siswa serta penyebab dari kelemahan tersebut.
- c. Fungsi penempatan: Evaluasi digunakan untuk menentukan kelompok mana yang sesuai bagi siswa. Siswa dengan hasil evaluasi yang serupa akan ditempatkan

dalam kelompok yang sama untuk belajar.

- d. Fungsi pengukuran keberhasilan: Tujuan dari fungsi ini adalah untuk menilai sejauh mana program pendidikan telah berhasil. Keberhasilan program bergantung pada beberapa faktor, seperti kualitas guru, metode pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan sistem kurikulum.

Scriven mengelompokkan fungsi evaluasi menjadi dua bagian, yaitu Fungsi Formatif dan Fungsi Sumatif. Penjelasan sebagai berikut:

- a. Fungsi formatif digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan bagian-bagian tertentu dari suatu program yang sedang dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh.
- b. Fungsi sumatif terkait dengan mengevaluasi keberhasilan sistem secara keseluruhan. Fungsi ini hanya bisa dilakukan setelah program pembelajaran dianggap selesai (Fatzuarni, 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan metode pembelajaran, melakukan perbaikan, serta memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa. Selain itu,



evaluasi juga bertujuan untuk menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tujuan lainnya termasuk memperdalam materi pelajaran, memberikan informasi kepada orang tua/wali siswa mengenai kemajuan dan pencapaian siswa, serta memberikan keputusan tentang kenaikan kelas atau kelulusan siswa.

4. Prinsip Evaluasi Pembelajaran di Kelas

Evaluasi hasil pembelajaran dapat diperbaiki dengan mematuhi tiga prinsip dasar. Menurut Sudijono, tiga prinsip tersebut adalah:

- a. Komprehensif. Evaluasi pembelajaran dianggap efektif jika penilaian dilakukan secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Kontinu. Evaluasi pembelajaran yang efektif dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.
- c. Obyektif. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang bebas dari pengaruh subjektif (Asrul, dkk., 2022).

Secara umum, prinsip evaluasi yang dapat diamati langsung dalam proses pembelajaran adalah prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, validitas, reliabilitas, transparansi, akurasi, dan kepraktisan. Prinsip kontinuitas, atau kesinambungan,

penting untuk memastikan evaluasi dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya saat ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Evaluasi yang kontinu memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa.

Prinsip komprehensif, atau prinsip keseluruhan, menandakan bahwa dalam proses evaluasi, guru tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga sikap dan keterampilan mereka. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang kondisi siswa. Prinsip objektivitas memastikan bahwa evaluasi dilakukan tanpa memperhitungkan faktor pribadi. Guru harus memberikan penilaian secara adil dan tidak memihak, menghindari memberikan nilai tinggi kepada siswa terdekat atau anggota keluarga mereka. Tindakan semacam itu dapat mempengaruhi persepsi siswa lain terhadap guru tersebut.

Prinsip validitas menegaskan pentingnya kesesuaian antara alat evaluasi yang digunakan dan materi yang diukur. Jika alat evaluasi tidak sesuai, hasilnya dapat menjadi tidak akurat dan mempengaruhi keputusan akhir.

Prinsip reliabilitas menunjukkan bahwa evaluasi harus konsisten; tes

yang sama harus memberikan hasil yang konsistensetiap kalidigunakan. Tes yang tidak konsisten tidak dapat diandalkan dan tidak memberikan informasi yang berguna. Prinsip transparansi menggaris-bawahi pentingnya keterbukaan dalam proses evaluasi untuk menghindari miskomunikasi. Guru harus jujur dan terbuka tentang hasil evaluasi siswa. Hal ini membantu menghindari kecurigaan jika nilai tidak sesuai dengan harapan siswa atau orang tua mereka.

Prinsip pencatatan (akurat) dilakukan oleh guru setelah evaluasi selesai, dimaksudkan agar nilai siswa dapat didokumentasikan dengan tepat. Hal ini penting karena data yang akurat akan menjadi sumber informasi yang handal jika dibutuhkan dikemudian hari, dan tidak mengalami manipulasi.

Prinsip praktis dalam evaluasi berarti tes yang diberikan mudah dilaksanakan dan dinilai. Kemudahan pelaksanaan bisa berarti tidak memerlukan banyak peralatan dan memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih soal yang mereka rasa lebih mudah terlebih dahulu. Selain itu, proses penilaian juga harus mudah dilakukan dengan adanya kunci jawaban dan panduan penilaian yang jelas (Fitrianti, n.d.).

Menurut Anas Sudijono, jika tiga prinsip dasar berikut dipegang teguh selama evaluasi, maka evaluasi dianggap berhasil:

- a. prinsip secara keseluruhan, juga dikenal sebagai prinsip komprehensif, yang menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif;
- b. prinsip kesinambungan, atau prinsip kontinuitas, yang menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dan teratur dari waktu ke waktu;
- c. prinsip objektivitas, yang menekankan bahwa evaluasi harus bebas dari pengaruh subjektif (Putri, n.d.).

5. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

Pendekatan adalah cara pandang individu ketika mempelajari suatu konsep. Sebagai hasilnya, pendekatan evaluasi merujuk pada perspektif individu terhadap analisis atau pembelajaran evaluasi. Dalam konteks komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua jenis: pendekatan tradisional dan pendekatan sistem (Magdalena et al., 2020).

Dari sudut pandang hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua: evaluasi acuan kriteria dan



evaluasi acuan norma. Sementara dari segi proses, pendekatan evaluasi dapat berupa pendekatan eksperimental, berorientasi pada tujuan, berfokus pada pengambilan keputusan, berorientasi pada pengguna, dan responsif.

Masing-masing pendekatan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional adalah cara konvensional yang masih digunakan di banyak sekolah, dengan tujuan utama mengembangkan kecerdasan siswa. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek kognitif dalam evaluasi, sementara mengabaikan aspek keterampilan dan sikap yang mencerminkan dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Kedua dimensi ini seringkali kurang mendapat perhatian yang serius.

b. Pendekatan Sistem

Sistem terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung dan saling bergantung. Pendekatan sistem dalam evaluasi pembelajaran secara erat terkait dengan bagaimana komponen-komponen

tersebut dipertimbangkan dengan cermat untuk memastikan implementasi evaluasi yang efektif dan efisien.

c. Pendekatan Evaluasi Acuan Kriteria (EAP)

Evaluasi acuan kriteria (EAP) adalah model evaluasi yang berfokus padapencapaian tujuanyang telah ditetapkan untuk mencapai standar tertentu. EAP menggunakan kriteria tertentu untuk menentukan apakah siswa telah berhasil atau belum. Jika siswa memenuhi kriteria tersebut, mereka dianggap berhasil. Sebaliknya, jika tidak, mereka dianggap gagal atau belum menguasai materi. Dengan demikian, penilaian siswa selalu berkaitan dengan sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai standar kriteria pencapaian.

d. Evaluasi Acuan Norma (*Norm Referenced Evaluation*)

Evaluasi Acuan Norma (EAN) merujuk pada evaluasi yang membandingkan prestasi siswa

- dengan norma atau standar yang telah ditetapkan oleh kelompok. Dengan kata lain, EAN merupakan sistem evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam hubungannya dengan prestasi siswa lain dalam kelompok yang sama. Dalam konteks penilaian, pemberian nilai didasarkan pada peringkat yang diperoleh siswa dalam kelompok tersebut.
- e. Pendekatan *Objective Referenced Evolution* (Evaluasi Acuan Tujuan)
Pendekatan ini lebih fokus pada pencapaian tujuan evaluasi. Dalam pendekatan ini, tujuan program dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan evaluasi. Evaluator berupaya untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut tercapai.
- f. Pendekatan Eksperimental
Pendekatan eksperimental mengintegrasikan metode ilmiah eksperimental ke dalam evaluasi program. Pendekatan ini berasal dari eksperimen yang terkontrol yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuan evaluator adalah untuk menyimpulkan dampak program dengan cara yang terkendali, meminimalkan faktor lain, dan mengisolasi dampak program itu sendiri. Metode ilmiah digunakan seoptimal mungkin.
- g. Pendekatan yang berpusat pada keputusan
Pendekatan ini menekankan peran informasi dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan program. Dalam perspektif ini, evaluasi sangat penting untuk membantu pengelola program dalam mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, evaluasi harus direncanakan dengan memperhatikan kebutuhan pengambilan keputusan.
- h. Pendekatan Berorientasi Pengguna
Pendekatan ini menekankan pada manfaat dan kegunaan evaluasi bagi subjek dan objek evaluasi. Dalam pendekatan ini, evaluator harus memperhatikan semua faktor yang dapat memengaruhi kegunaan

evaluasi, seperti kebutuhan klien, kondisi lingkungan, situasi organisasi, dan aspek sosial. Evaluasi dilakukan dengan fokus pada potensi pemakaiannya (Haryanto, 2020).

6. Tehnik Evaluasi Pembelajaran Dikelas

Kata teknik dapat diinterpretasikan sebagai instrumen. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar secara teknis merujuk pada instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar (Hasim et al., 2021).

Menurut Ismail, tes adalah alat pengukuran yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik suatu objek, seperti keterampilan, minat, motivasi siswa, dan lain-lain. Dengan demikian, teknik tes dalam pembelajaran adalah cara untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan alattes (Ismail, n.d.).

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, teknik evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ada dua jenis teknik yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

a. Teknik Tes

Teknik tes mencakup tes lisan, tertulis, dan kinerja. Tes lisan dilakukan melalui pertanyaan langsung di kelas, baik selama proses pembelajaran maupun pada akhirnya. Tes tertulis adalah tes yang dijalankan dengan pertanyaan dan jawaban tertulis. Sementara itu, tes kinerja atau tes unjuk kerja adalah jenis tes di mana siswa menunjukkan kemampuan mereka melalui tindakan atau kinerja (Sawaluddin & Muhammad, 2020).

Menurut Indrakusuma, tes adalah alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan data atau informasi yang diinginkan secara cepat dan tepat. Dalam konteks ini, tes sebagai instrumen evaluasi hasil belajar setidaknya memiliki dua fungsi:

- a. Mengukur tingkat penguasaan materi atau pencapaian tujuan tertentu.
- b. Menentukan posisi siswa dalam kelompok tertentu, terkait dengan penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran.

Fungsi tes diantaranya: (a) lebih terfokus pada mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran, sementara fungsi, (b) lebih terfokus pada mengevaluasi keberhasilan belajarindividu (Irawan, 2020).

b. Teknik Non-Tes

Teknik non-tes merujuk pada metode evaluasi yang melibatkan pengamatan sistematis terhadap kemajuan belajar siswa. Ini juga diartikan sebagai pendekatan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar tanpa menggunakan tes (Bisri, n.d.). Teknik non-tes dapat diterapkan ketika ingin menilai kualitas proses dan produk dari suatu tugas, serta aspek-aspek yang terkait dengan melakukan observasi, wawancara, penggunaan skala sikap, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain, banyak aspek pembelajaran yang hanya dapat diukur melalui teknik non-tes. Setiap dimensi dan aspek penilaian membutuhkan alat atau instrumen yang berbeda. Namun, baik teknik tes maupun non-tes dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran, karena hasil belajar dapat mencakup pengetahuan teoritis, keterampilan, dan sikap. Teknik tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, sementara tes unjuk kerja cocok untuk mengukur keterampilan. Sementara itu, teknik non-tes dapat digunakan untuk mengukur sikap dan perkembangan anak. Meskipun memiliki fungsi yang berbeda, baik teknik tes maupun non-tes saling melengkapi dalam menyediakan

informasi yang diperlukan untuk menjelaskan dan memahami proses dan kegiatan pendidikan. Penggunaan hanya tes saja dapat membuat data evaluasi menjadi kurang lengkap (Kasman, 2019).

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan efektivitas pembelajaran di kelas. Hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan selama proses pembelajaran di kelas. Jika elemen-elemen tersebut dipisahkan, maka pembelajaran di kelas tidak akan berjalan dengan optimal. Tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan metode pembelajaran, memberikan dukungan dan perbaikan kepada siswa, serta menyesuaikan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa fungsi, seperti selektif, diagnostik, penempatan, dan pengukuran keberhasilan siswa.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, terdapat dua pendekatan evaluasi yang umum, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Dalam hal interpretasi hasil evaluasi pembelajaran, pendekatan tersebut dibagi menjadi dua lagi, yaitu



pendekatan *Criterion-Referenced Evaluation* dan *Norm-Referenced Evaluation*. Sementara itu, dalam proses evaluasi pendidikan, terdapat dua pendekatan lagi, yaitu pendekatan berpusat pada keputusan dan pendekatan berorientasi pengguna. Di dalam kelas, terdapat dua teknik evaluasi pembelajaran, yakni teknik tes dan teknik non-tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Abdul Hasan Saragih, Mukhtar. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publisher.
- Bisri, M. I. H. (n.d.). Penilaian Otentik Dengan Teknik Nontes Disekolah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6 (2).
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center.
- Fatzuarni, M. (2022). Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1-10.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Fitrianti, L. (n.d.). IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DALAM PROSES PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 18 PEKANBARU. *Journal of the American Chemical Society*, 123 (10), 2176-2181.
<https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasim, H., Hasniah, H., & Arsyam, M. (2021). Teknik Dan Bentuk Evaluasi Hasil Belajar. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia.
- Idrus. (2019). *EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. 2, 920-935.
- Irawan, I. (2020). Klasifikasi Model Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. *Islamika*, 12 (1), 31-44.
<https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.406>
- Kasman. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9 (2), 920-935.
<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2 (2), 244-257.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Miftha Huljannah. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2 (2), 164-180.
<https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>
- Muhammad Ilyas Ismail. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik Dan Prosedur*. Depok: Rajawali Pers.



- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Edueksos*, 3 (1), 73-86.
<https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Metode Evaluasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6 (1).
<https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Suarga, S. (2019). Esensi, Tujuan, Dan Peranan Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 8 (1), 327-338.
<https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7844>
- Susanti, S., & Habibi, R. (2024). Analisis Perilaku Anak dan Kemandirian Anak di Sekolah Berdasarkan Faktor Ekonomi Keluarga. *An-Nuur*, 14(1).
<https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/338>